

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi yang menuju pada era perdagangan bebas, perusahaan kecil dituntut untuk terus berkembang dan secara signifikan menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Namun dalam mengembangkan usahanya tersebut, perusahaan memerlukan modal yang tidak sedikit yang berasal dari perusahaan yaitu pemilik perusahaan, ataupun dari luar pemilik perusahaan yaitu kreditur, yang biasanya berasal dari pinjaman bank atau dana dari masyarakat atas penjualan sahamnya jika perusahaan tersebut telah *go public*.

Oleh karena itu *stakeholders* tidak akan begitu saja mempercayai laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen, karena manajemen memiliki kepentingan-kepentingan tertentu agar kinerja mereka terlihat lebih baik. Karena adanya kepentingan inilah pihak manajemen cenderung memanipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik dari yang sebenarnya, dan *stakeholders* sebagai pemakai laporan keuangan menyadari adanya kepentingan manajemen ini. Untuk menghilangkan hal itu mereka punya alternatif berupa verifikasi sendiri terhadap kebenaran akan angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan. Untuk melaksanakan opsi ini, tentunya sangatlah tidak efisien walaupun mungkin saja terjadi. Tidak dapat dibayangkan jika seluruh *stakeholders* perusahaan yang mungkin berjumlah puluhan, melakukan verifikasi secara bersamaan untuk laporan keuangan pada waktu yang bersamaan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pihak yang independen terutama dari entitas ekonomi untuk melakukan audit atas laporan keuangan, karena itulah muncul jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP).

Melihat hal di atas, jasa audit yang dilakukan oleh KAP sangat dibutuhkan dan menjadi kepercayaan masyarakat pengguna jasa audit. Dalam hal ini KAP terdiri dari para auditor independen yang tidak

memihak kepada siapapun untuk memeriksa dan mempertanggungjawabkan laporan keuangan audit.

Di Indonesia profesi audit eksternal dilakukan oleh akuntan yang independen. Profesi akuntan publik memiliki organisasi para akuntan yang dikenal sebagai Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dewan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) IAI menerbitkan Standar Profesi Akuntan Publik yang isinya mencakup standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntansi dan *review*, standar jasa konsultasi, standar pengendalian mutu dan aturan kompartemen akuntan publik yang merupakan pedoman kerja bagi para auditor independen.

Di dalam proses audit atas laporan keuangan, bukti audit merupakan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan apakah *quantifiable information* telah sesuai dengan *established criteria*. Bukti – bukti audit merupakan berbagai informasi yang dikumpulkan dan dievaluasi oleh auditor untuk dijadikan dasar dalam memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Sebagai dasar untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, auditor perlu mengumpulkan bukti audit. Meskipun catatan akuntansi menyediakan bukti yang cukup untuk mendukung pendapat auditor, namun catatan tersebut bukanlah satu-satunya bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor. Auditor juga mengumpulkan bukti audit dengan melakukan pengamatan langsung, mengajukan permintaan keterangan, dan mendapat bukti dari berbagai sumber di luar perusahaan klien.

Dalam mengumpulkan bukti audit, auditor perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung pengumpulan bukti audit, agar bukti yang diperoleh benar-benar kompeten. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor tersebut. Dalam skripsi yang berjudul : **“ Pengaruh Faktor-faktor Yang Dipertimbangkan Auditor Dalam Mengumpulkan Bukti Audit Terhadap Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian.”** (Studi survei pada tujuh KAP yang ada di Bandung).

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah faktor-faktor yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit mempunyai pengaruh terhadap pendapat wajar tanpa pengecualian?
2. Dari faktor-faktor tersebut faktor apa saja yang paling dominan dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit agar pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengaruh faktor-faktor yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit terhadap pendapat wajar tanpa pengecualian. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit terhadap pendapat wajar tanpa pengecualian.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam mengumpulkan bukti audit yang memiliki pengaruh terhadap pendapat wajar tanpa pengecualian.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil kerja dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Penulis, dapat menambah pengetahuan dalam kegiatan di bidang auditing, serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Ekonomi Program studi Akuntansi S-1 di Universitas Widyatama Bandung.
2. Kantor Akuntan Publik, sebagai bahan masukan, baik berupa saran atau koreksi, untuk meningkatkan kualitas penugasan audit.
3. Masyarakat umum, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, dapat menambah wawasan dan dapat menjadi sumber informasi, atau bahan referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan.

## 1.5 Kerangka pemikiran

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan klien. Untuk mendasari pemberian pendapat tersebut, auditor harus memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti yang mendukung laporan keuangan tersebut.

Dengan demikian, auditor harus dapat mengumpulkan bahan bukti untuk pengambilan keputusan. Melalui bahan bukti yang dikumpulkan, auditor dapat memastikan bahwa laporan keuangan kliennya telah disajikan secara wajar. Dan tentunya bahan bukti yang dikumpulkan harus memadai, maksudnya sudah mencukupi untuk mendukung pendapat yang diberikan oleh auditor.

Standar pekerjaan lapangan poin ketiga berbunyi :

“Bukti audit kompeten yang harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan”.

Auditor harus mengumpulkan *evidental metter* (hal-hal yang bersifat membuktikan) dan tidak sekedar bukti kongkrit sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien. Karena sifat bahan bukti audit dan pertimbangan biaya dari pelaksanaan audit, auditor diharapkan untuk tidak yakin sepenuhnya bahwa pendapat yang diberikan telah benar. Tetapi auditor harus yakin bahwa pendapat yang diberikannya adalah benar pada tingkat keyakinan yang tinggi. Dengan mengkombinasikan seluruh bahan bukti audit secara keseluruhan, auditor dapat memutuskan kapan akan diterbitkannya laporan audit.

Menurut **Arens dan Loebbecke** yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2003:153-154) tipe bukti audit yang dapat dipilih oleh auditor adalah : pemeriksaan fisik (*physical examination*), konfirmasi (*confirmation*), dokumentasi (*documentation*), pengamatan (*observation*), Tanya jawab dengan klien (*inquiry of the client*), pelaksanaan ulang (*reperformance*), dan prosedur analitis (*analytical procedures*)

Dalam proses pengumpulan bahan bukti audit, auditor melakukan tiga pengambilan keputusan yang saling berkaitan, yaitu ; penentuan prosedur audit yang akan digunakan, penentuan besarnya sample untuk populasi, dan penentuan waktu yang cocok untuk melaksanakan prosedur audit tersebut. Pertimbangan pengambilan keputusan tersebut sangatlah penting, karena tidak mungkin suatu Kantor Akuntan Publik memeriksa seluruh bahan bukti yang tersedia dalam mengaudit laporan keuangan para kliennya.

Menurut **Mulyadi (2002:20-22)** pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan oleh auditor apabila tidak terjadi pembatasan lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

Pendapat wajar tanpa pengecualian tidak dapat dikeluarkan apabila dalam penyusunan laporan keuangan klien terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Pendapat wajar dengan pengecualian dikeluarkan auditor, jika auditor menemukan kondisi-kondisi :

1. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
2. Auditor tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
3. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
4. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

Pendapat tidak wajar dikeluarkan auditor jika laporan keuangan klien disusun tidak berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha,

perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Selain itu lingkup audit dalam pengumpulan bukti sangat dibatasi, sehingga auditor tidak dapat mengumpulkan bukti audit yang kompeten.

Pernyataan tidak memberikan pendapat dikeluarkan oleh auditor jika terjadi pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit dan auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai prinsip akuntansi berterima umum, jika memenuhi kondisi berikut ini :

1. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
2. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
3. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Menurut **Arens et al (2006; 37)**, kondisi-kondisi untuk laporan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian sebagai berikut:

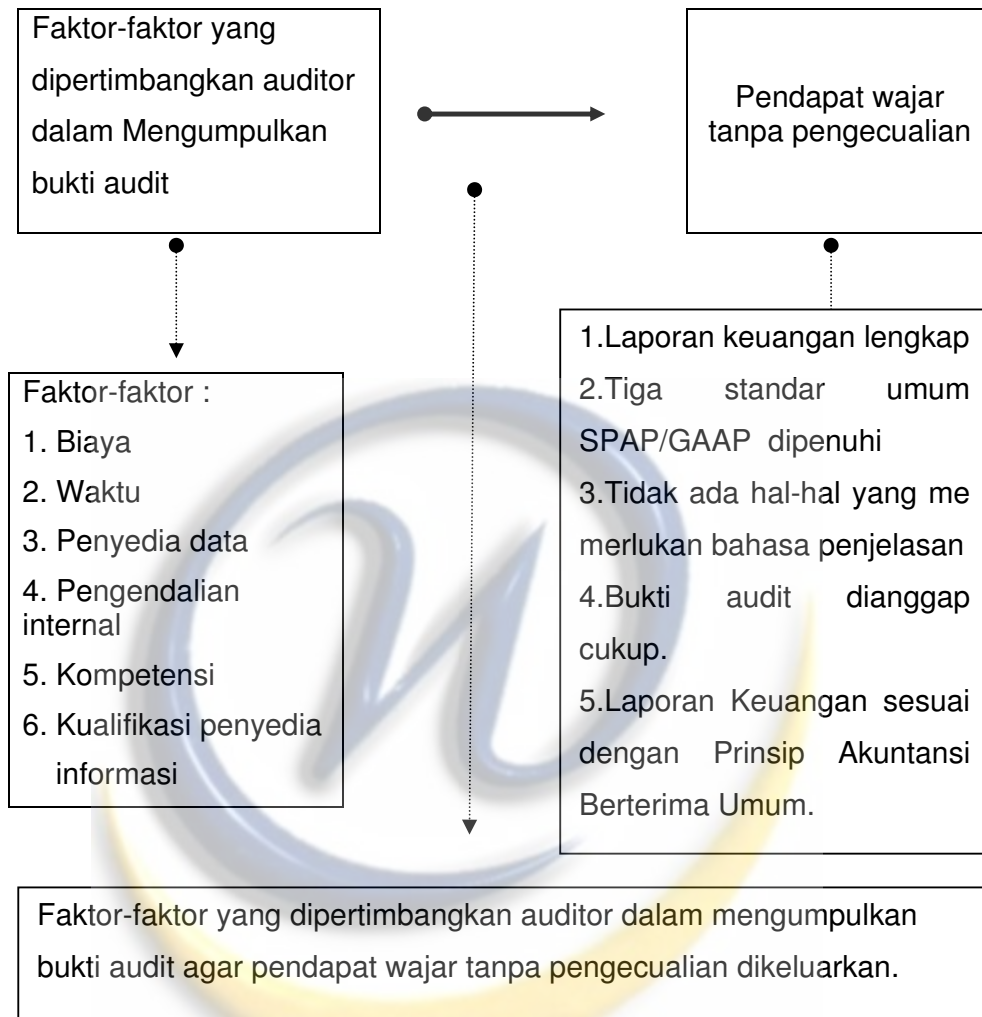
1. Semua laporan keuangan-neraca, laporan laba-rugi, saldo laba dan laporan arus kas sudah tercakup di dalam laporan keuangan.
2. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam penugasan.
3. Bahan bukti yang cukup telah dikumpulkan dan auditor tersebut telah melaksanakan penugasan dengan cara yang memungkinkan baginya untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Itu berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah disertakan dalam catatan kaki dan bagian-bagian lain laporan keuangan.
5. Tidak terdapat situasi yang memerlukan penambahan paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. Dalam mengumpulkan bukti audit agar laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor mempertimbangkan faktor biaya dalam mengumpulkan bukti audit.
- b. Dalam mengumpulkan bukti audit agar laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor mempertimbangkan waktu yang diperlukan dalam mengumpulkan bukti audit.
- c. Dalam mengumpulkan bukti audit agar laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor mempertimbangkan faktor penyedia data yang independen.
- d. Dalam mengumpulkan bukti audit agar laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor mempertimbangkan faktor keefektifan pengendalian internal dari klien.
- e. Dalam mengumpulkan bukti audit agar laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor mempertimbangkan faktor pencarian bahan bukti oleh auditor (kompetensi).
- f. Dalam mengumpulkan bukti audit agar laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor mempertimbangkan kualifikasi penyedia informasi.

Gambar 1.1

## Paradigma Penelitian



## 1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik untuk mengumpulkan data yang kemudian disajikan kembali dengan disertai analisis dan penafsiran sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas.

Teknik pengumpulan data dapat dikelompokkan dengan dua cara, yaitu :

A. Penelitian Lapangan

1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti guna mendapat gambaran yang sebenarnya.
2. Kuesioner, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

B. Penelitian Kepustakaan

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang menjadi landasan teori melalui buku – buku literatur dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah *auditing*.

### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di tujuh Kantor Akuntan Publik yang berada di Bandung sebagai penyedia data, dan penelitian ini dilakukan sejak bulan oktober 2008 sampai dengan Maret 2009.